

Cerita Payung Istana

Di hari-hari biasa, pendapa besar di istana berkelir hijau itu lengang. Paling banter terdengar alunan gending Jawa guna mengiringi gerak gemulai para penari yang tengah latihan *mbeksa*.



Oleh HERI PRIYATMOKO

DAN awal bulan ini, pada 2-4 September lalu, tiba-tiba suasana gelumat. Kahanan di *njero* Pura Mangkunegaran riuh rendah lantaran disulap menjadi panggung Festival Payung. Acara ini tak pelak menyedot ribuan orang. Selain tarian dan pameran payung, panitia menghelat bedah buku untuk memasok nutrisi (pengetahuan) bagi publik.

Kebetulan, saya sudah lima kali dijilaw panitia untuk menggeledah hikayat songsong, sebuah payung di lingkungan kerajaan Jawa. Sebagai narasumber, tentu tertantang menghidangkan roncean kisah anyar alias *emoh ngenget jangan wayu*.

Payung bukanlah barang "kemarin sore". Pada relief Candi Prambanan, misalnya. Kita bisa menjumpai "payung" untuk kepentingan penghormatan sekalipun wujudnya masih sederhana. Demikian pula di relief Candi Borobudur, mata kita menyaksikan lukisan payung berbentuk bulat. Tampak payung dikenakan untuk memayungi Sang Buddha Gautama. Dari bukti faktual tersebut, payung bukan sekadar benda lawas.

Namun, ia juga memiliki kedudukan penting dalam peradaban masyarakat Indonesia, terutama yang menghidupi upacara tradisi di lingkaran kerajaan.

Teringat cuilan fakta periode Indonesia kuno yang menempatkan bayangan (raja) dianggap suci serta berkekuatan.



ILLUSTRASI BUDENI-JAWA POS

Ungkapan *ingsun pudja katura lajanganingsun dewe* ini mengandung maksud. Yakni, kupersembahkan doa untuk bayangannya sendiri. Dari selarik kalimat itu, terkuak bahwa alasan abdi dalam *penongsong* atau tukang memayungi sang raja tidak selalu berdiri di belakangnya. Mereka jangan sampai menginjak bayangan junjunyannya yang kudus itu.

Dari hasil rekonstruksi sejarah, diketahui terdapat empat macam songsong kerajaan di Vorstenlanden berdasarkan bentuk dan konstruksinya. Pertama,

payung menurut bentuk dan konstruksi yang biasa, dapat dibuka dan ditutup, serta ciri yang memamerkan derajat atau pangkat si pengguna. Cirinya terletak pada hiasan

yang khas serta warna sunging yang dipakainya. Alamat, tercatat ada 85 macam payung berikut ciri tertentu yang dikenakan sinuhun (raja), putra sentana, pembesar istana, hingga abdi dalam pamong praja berpangkat rendah.

Kedua, payung *sungsun* (bersusun). Payung bersusun tiga ini dipakai putra mahkota taktaka menjalani prosesi khitaman. Batok kepala buah hati raja tersebut dilindungi dari sengatan matahari bermodul payung mewah yang dibawakan abdi dalam.

Ketiga, payung bawat yang bagian atapnya dibikin dari daun tal (*ron tal*). *Tempo*

doeloe, payung tersebut dipakai khusus raja ketika melakoni *ngrampong sima* (berburu harimau dalam suatu arena). Terkisahkan pula senopati perang dilengkapi payung bawat. Dicermati, atop payung berbahan daun tal ini sangat kuat sehingga berguna sebagai perisai. Payung yang tidak bisa *dingkupne* (ditutup) itu merupakan bagian dari kelengkapan upacara keraton, kapitan, kepatihan, dan bupati nayaka.

Terakhir atau keempat, payung agung yang mampu ditutup. Barang sekaligus penegas status sosial tersebut menjadi kelengkapan upacara kaum

Terakhir atau keempat,

payung agung yang mampu ditutup. Barang sekaligus

darah biru di istana hingga pimpinan prajurit keraton. Golongan aristokrat paling doyan bermain di wilayah simbol dan tata cara yang rumit. Makin detail serta rumit aturan itu, dipandang makin tinggi kebutuhan yang dipelukinya. Kenyataan ini bagian dari *barokasi* oleh penggede istana.

Taruhlah contoh, pemakaian payung bagi baginda raja tidak cuma dalam upacara, tapi juga untuk keperluan sehari-hari. Bahkan, sewaktu Simuhun Paku Buwono berada di *cepu* keraton acap dipayungi. Saat menghadiri perhelatan penting, raja dipayungi dengan payung pusaka Kandjeng Kyai Brawidjaja atau Kandjeng Kyai Guwawidjaja.

Yang bikin terpana tamu asing, atop payung memiliki lebar 1,75 m. Tangainya besar dan panjang, di ujungnya berisi tombak pusaka. Berbekal otot tangan serta kuda-kuda yang *bakoh*, abdi *penongsong* wanita memanggil raja mulai *tritis* Pendapa Sasana Sewaka hingga ke Bangsal Witana Sitinggil. Baru ketika menghadiri Grebeg Maulud Tahun Dal ke Masjid Gedhe ataupun kirab, pengusa istana ini keluar dari Bangsal Manguntur Tangkil di Sitinggil dipayungi mantri *penongsong* lelaki yang berdiri di kiri-kanan.

Sementara itu, putra-putri raja yang berhak memakai songsong glap, jika lalu hendak menghadap ayahandanya, batasnya adalah *tritis* pintu Sripananti. Selepas kaki melangkah ke dalam, payung kudu dilepaskan bila tidak mau disempriti.

Sepenggal pertanyaan, bagaimana payung untuk kawula alit yang berada di

luar radar kekuasaan? Di samping melindungi diri dari sengatan terik mentari dan rimau hujan, masyarakat memanfaatkannya untuk memayungi pengantin, jenazah, serta perlengkapan tarian. Semenjak feodalisme digilas revolusi sosial dan keraton ambruk, payung banyak dirumahkan alias sebagai pajangan belaka. Mereka emoh ikut memamerkan di muka publik. Yang masih ajek ialah pemakaian payung untuk jenazah, seperti yang dituliskan puji-pujangga Ki Padmasusatra dalam panduan merawat mayat hingga dibawa ke liang kubur. Di sini bedanya, payung yang dipakai tidak dibawa pulang, tetapi ikut ditanamkan atau disanggaran di kuburan.

Demikianlah, sepotong riwayat payung yang pernah hidup di jantung peradaban Jawa. Bagaimanapun, payung sebagai jejak historis telah bersama-sama masyarakat lintas kelas dilengkapi bermacam fasihnya. Ia tidak bisa dilepaskan dari ekologi budaya dan jiwa zaman. Jika kini eranya berslogon ekonomi kreatif, lembaga pelat merhati semestinya menginjeksi spirit penjajah payung kian getol menjaga warisan budaya itu. Selain gencar promosi, menyuntikkan dana dan konsisten menggelar pelatihan guna melancarkan rantai regenerasi produsen payung merupakan langkah strategis yang perlu ditempuh pemerintah. Jangan hanya mengisap pajak para perajin laiknya Departemen van Economische Zaken di era penjajah! (*)

HERI PRIYATMOKO

Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Kiri setengah menempuh S-3
Sejarah Universitas Diponegoro.